

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kejayaan suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan di bidang pendidikan. Pendidikan bermutu yang dibangun oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Maju dan mundurnya pendidikan sangat ditentukan oleh guru sebagai ujung tombak dari semua program pendidikan yang telah dirancang. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang berkualitas, kompetensi, dan profesional dalam menjalankan tugasnya.

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan bagi para peserta didik, menjadi tempat bersosialisasi, mengembangkan potensi diri sehingga dengan potensi yang dimiliki siswa kelak dapat berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Sekolah adalah lembaga yang didirikan untuk membantu para peserta didik mengungkapkan segala kemampuan yang dimilikinya dan mengembangkan dengan baik. Sekolah tidak seharusnya memperlakukan peserta didik dalam lingkungan yang kaku seperti robot. Sampai saat ini masih banyak kita jumpai para guru yang mengajar dengan paradigma lama yaitu memperlakukan murid

secara rata dan sama. Para guru masih menanamkan paradigma tabula rasa John Locke dimana murid hanya tinggal ditulis atau diisi sesuai dengan keinginan guru tanpa memandang potensi setiap siswa. Sehingga pembelajaran di kelas hanya dalam bentuk hafalan belaka. Dan tidak timbul motivasi dalam diri siswa yang menjadi pendorong dalam belajar.

Pandangan ini jelas tergambar dengan adanya guru yang bersifat memberi informasi dan siswa tinggal terima. Ini jelas bertentangan dengan kodrat siswa. Siswa diperlakukan secara pasif, guru memiliki informasi yang harus dihafal oleh siswa sehingga yang belajar adalah guru bukan murid.

Berdasarkan pengamatan penulis di sekolah SD Negeri No. 060852 Kecamatan Medan Perjuangan terdapat situasi belajar yang tidak diharapkan, hal tersebut tergambar dari persentase hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Tabel 1.1. Rata-rata Presentasi Ketuntasan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SDN 060852 Medan Tiga Tahun Terakhir.

No	Tahun Pelajaran	Presentasi Ketuntasan Hasil Belajar	KKM
1	2011 / 2012	54%	65
2	2012 / 2013	60%	65
3	2013 / 2014	55%	65

Sumber : SDN 060852 Medan

Pembelajaran di kelas pada kenyataan banyak dilakukan dengan metode lama dimana guru memberikan ceramah yang monoton dan pemberian tugas yang bersifat satu arah sehingga siswa hanya menangkap informasi dari guru tanpa ada timbal balik dari siswa sehingga menimbulkan dampak siswa kurang semangat, ribut, berkelahi dan pada akhirnya kompetensi yang diharapkan tidak tercapai. Sumber informasi yang dipakai oleh guru hanya buku teks sehingga informasi yang disampaikan oleh guru kurang berkembang dan terkadang membuat guru kekurangan bahan.

Apalagi jika kompetensi dasar yang diharapkan adalah siswa dapat menceritakan perjuangan melawan penjajahan maka dapat terlihat guru hanya menghabiskan hampir separuh waktu pembelajaran menjelaskan didepan kelas tanpa ada aktivitas yang berarti bagi siswa dan tidak adanya media yang menarik perhatian siswa sehingga siswa hanya memperhatikan beberapa menit saja dan pada menit berikutnya siswa tidak lagi memperhatikan atau membuat aktivitas sendiri diluar materi pembelajaran.

Ketika ditanya siswa yang memberikan respon hanya beberapa orang saja dan tidak ada pergantian siswa yang memberikan respon sehingga timbul kesan bahwa kelas hanya beraktivitas pada siswa tertentu sementara siswa yang lain pasif dan acuh terhadap pembelajaran. Ketika diberikan tes siswa banyak yang tidak dapat menjawab dengan benar. Dari jawaban yang berikan oleh siswa dapat diketahui bahwa dari 18 orang siswa sebanyak 14 orang siswa tidak mampu menjawab pertanyaan berarti, 77,77 % siswa tidak mencapai KKM.

Permasalahan diatas dapat diatasi bila guru merancang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Menurut Trianto (2009:8) menyatakan bahwa “salah satu perubahan paradigma pembelajaran adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*).” Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berpusat pada siswa sejalan dengan pendapat Johnson & Johnson dalam Trianto (2009:57) menyatakan bahwa “tujuan belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok”. Kemudian jika dalam kelas terdapat dominasi hanya pada siswa tertentu saja Arends (2008:29) menyatakan bahwa “ bila guru memiliki beberapa orang yang mendominasi pembicaraan maka kooperatif tipe token dapat membantu mendistribusikan partisipasi secara merata”.

Dari uraian tersebut dapat diketahui salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan diatas adalah model pembelajaran kooperatif tipe time token. Model pembelajaran kooperatif time token mengubah alur pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada murid. Dimana murid membuat kelompok-kelompok diskusi dengan siswa yang memiliki latar kemampuan akademis yang bervariasi membahas suatu persoalan tanpa ada mendominasi sementara yang lain pasif. Dengan demikian jika materi perjuangan melawan penjajahan dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif time token diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa terutama pada pelajaran IPS.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas masalah-masalah pembelajaran di kelas V SDN 060852 tahun pelajaran 2013/2014 yang dapat diidentifikasi sebagai berikut : 1) Model pembelajaran siswa kelas V SDN 060852 Medan dalam belajar IPS masih kurang. 2) Hasil belajar siswa kelas V SDN 060852 masih rendah. 3) Pada saat proses pembelajaran aktivitas berpusat pada guru. 4) Metode pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. 5) Sumber dan alat bantu belajar (media) hanya menggunakan buku teks. 6) Respon siswa rendah, 7) Hasil belajar siswa banyak tidak mencapai KKM.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang diidentifikasi terlihat begitu luasnya permasalahan yang ada agar lebih fokus maka penelitian ini batasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPS siswa masih rendah terutama dalam pokok bahasan perjuangan melawan penjajahan.
2. Aktivitas belajar siswa kurang pada saat pembelajaran hanya berpusat pada guru.
3. Guru belum menggunakan model pembelajaran kooperatif time token pada materi perjuangan melawan penjajahan hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan.
- 4.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe time token meningkatkan hasil IPS siswa kelas V SDN 060852 Medan?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe time token meningkatkan aktivitas siswa kelas V SDN 060852 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe time token meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 060852 Medan
2. Mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe time token meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SDN 060852 Medan

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan bagi guru-guru SDN 060852 Medan
2. Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di kelas V SDN 060852 Medan
3. Meningkatkan pengetahuan peneliti dalam bidang pendidikan

